BAB I

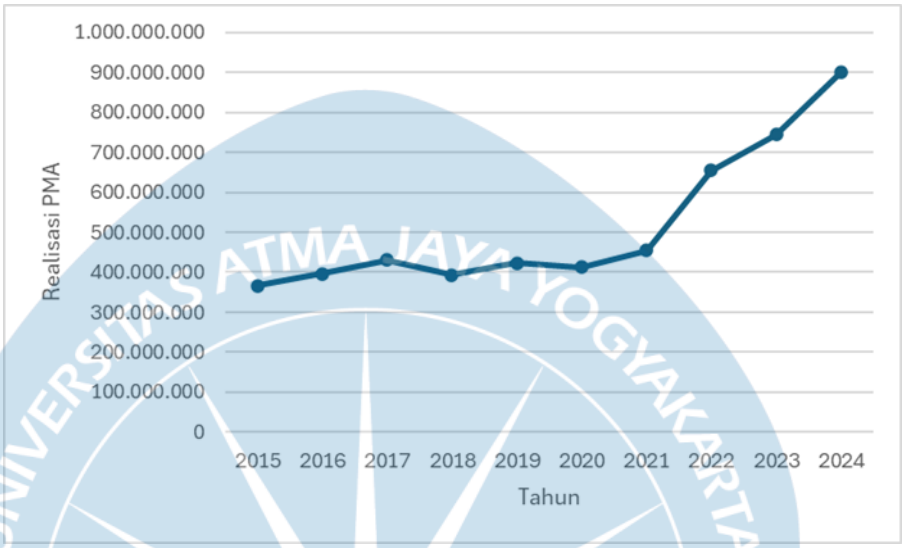
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Derect Investment* (FDI) telah lama diakui sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi negara berkembang. Melalui aliran modal asing, suatu negara tidak hanya memperoleh tambahan kapital, tetapi juga manfaat lanjutan berupa alih teknologi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekspor, dan integrasi ke dalam rantai nilai global (*global value chain*). Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat dunia dan ekonomi terbesar di kawasan ASEAN, PMA memiliki peran yang sangat strategis. Siregar *et al.* (2024) menegaskan bahwa investasi asing memperkut akumulasi modal nasional sekaligus mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pengembangan infrastruktur di berbagai daerah.

Perkembangan realisasi PMA di Indonesia memperlihatkan tren yang terus meningkat, meskipun sempat mengalami koreksi pada periode tertentu akibat guncangan global. Berdasarkan data Kementerian Investasi/BKPM, realisasi PMA pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp 320,7 triliun dan meningkat secara signifikan menjadi Rp 761,7 triliun pada tahun 2024, dengan kontribusi PMA mencapai lebih dari 53% dari total realisasi investasi nasional (BPKM, 2024). Kenaikan ini mencerminkan kepercayaan investor asing terhadap prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil di tengah berbagai tantangan global, termasuk dampak

pandemi Covid-19 tahun 2020-2021 serta gejolak geopolitik dan ketidakpastian ekonomi global pada tahun-tahun berikutnya.

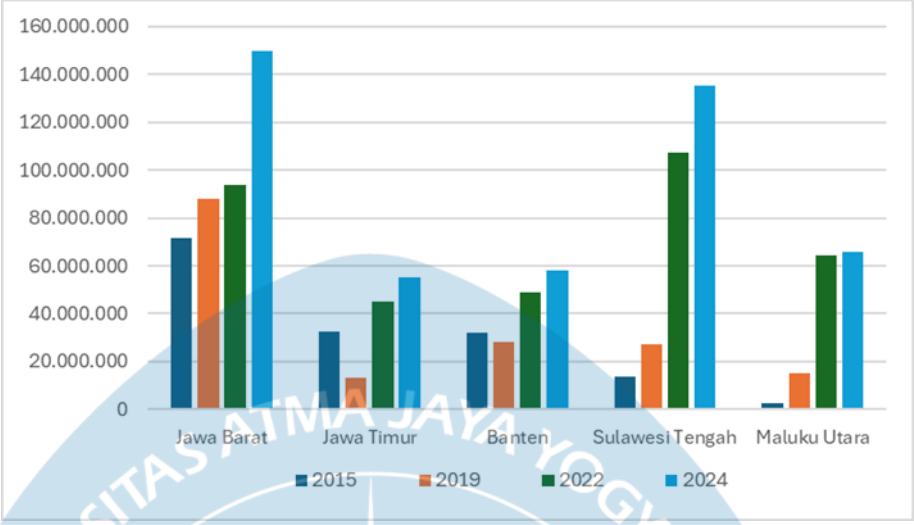


Sumber: BKPM/Kementerian Investasi (2024)

Gambar 1.1

Perkembangan Realisasi PMA di Indonesia Tahun 2015-2024

Meskipun demikian, distribusi PMA antarprovinsi di Indonesia menunjukkan ketimpangan yang sangat signifikan. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat, Banten, dan Jawa Timur, secara konsisiten mendominasi penerimaan PMA dan menyerap lebih dari 50% total investasi asing nasional. Sebaliknya, provinsi-provinsi di luar Jawa, terutama kawasan Indonesia Timur, masih tertinggal jauh dalam menarik minat investor asing. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa keputusan investor asing untuk menempatkan modalnya pada suatu provinsi dipengaruhi oleh berbagai faktor lokasi yang bersifat spesifik. Gambar 1.1 di bawah ini menyajikan gambaran realisasi PMA pada lima provinsi penerima terbesar.



Sumber: BKPM/Kementerian Investasi (2024)

Gambar 1.2
Realisasi PMA Lima Provinsi Terbesar di Indonesia (Rp Miliar), 2015-2024

Dari sisi teori ekonomi pembangunan, keputusan lokasi investasi asing dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Teori Eklektik atau OLI Paradigm dari Dunning (2008) menyatakan bahwa PMA dipengaruhi oleh tiga keunggulan: kepemilikan (*Ownership*), lokasi (*Location*), dan internalisasi (*Internalization*). Dari perspektif keunggulan lokasi, investor asing akan tertarik pada daerah yang memiliki infrastruktur memadai, sumber daya murah, pasar yang besar, dan lingkungan regulasi yang kondusif. Fitriandi, P. (2014) dalam studi berbasis data panel provinsi Indonesia menegaskan bahwa kualitas infrastruktur dan ukuran pasar merupakan determinan utama aliran FDI ke suatu wilayah.

Infrastruktur fisik, khusunya panjang dan kualitas jalan provinsi, merupakan salah satu faktor penentu daya tarik investasi yang paling fundamental. Ketersediaan jaringan jalan yang memadai secara langsung menurunkan biaya logistik dan distribusi, sehingga meningkatkan profitabilitas operasional bagi investor. Sumadiasa, *et al*. (2016) menemukan bahwa pembangunan infrastruktur

jalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing di Provinsi Bali, yang bekerja melalui penurunan biaya transportasi dan peningkatan konektivitas kawasan industri. Di sisi lain, pemerintah Indonesia meningkatkan anggaran infrastruktur lebih dari 65% antara 2015 dan 2024, namun pembangunannya masih terpusat di Pulau Jawa sehingga daerah-daerah di luar Jawa tetap menghadapi keterbatasan infrastruktur yang menghambat daya saing mereka dalam menarik PMA (Kementerian Keuangan RI, 2024).

Ketersediaan energi listrik untuk sektor industri juga menjadi prasyarat fundamental bagi operasional perusahaan multinasional. Investor asing yang bergerak di sektor manufaktur membutuhkan pasokan listrik yang handal dan berkapasitas tinggi. Budiono *et al*. (2023) dalam studinya menggunakan data 34 provinsi Indonesia periode 2009-2020 membuktikan bahwa faktor ketersediaan listrik berkontribusi secara signifikan terhadap aliran PMA ke suatu provinsi. Semakin tinggi konsumsi energi listrik oleh sektor industri di suatu wilayah, hal tersebut mencerminkan tingginya aktivitas produksi dan kesiapan infrastruktur energi untuk menerima investasi skala besar.

Dalam era ekonomi digital saat ini, infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi semakin relevan sebagai determinan investasi. Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK) yang dikembangkan oleh BPS mengukur kapasitas akses, penggunaan, dan keahlian TIK di setiap provinsi. IP-TIK Indonesia pada tahun 2023 mencapai nilai 5.82 pada skala 0-10, dengan tren yang terus meningkat sejak 2020 (BPS, 2024). Namun, disparitas IP-TIK antar daerah masih sangat lebar, dengan Provinsi DKI Jakarta dan Kepualauan Riau jauh di atas rata-rata nasional.

Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan variabel yang secara teoritis berpengaruh negatif terhadap PMA. Bagi investor yang berorientasi pada efisiensi biaya (*efficiency-seeking* FDI), kenaikan UMP dipandang sebagai peningkatan biaya produksi yang mengurangi daya tarik suatu wilayah. Sebaliknya, bagi investasi yang berorientasi pada pasar (*market-seeking* FDI), UMP yang lebih tinggi justru menjadi sinyal positif tentang daya beli dan kualitas pekerja lokal. Nainggolan dan Yusnida (2025) menemukan bahwa UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI Indonesia dalam jangka panjang 1993-2023, sementara Choirunnisa *et al*. (2024) dalam konteks kabupaten/kota di Jawa Tengah justru menemukan dampak negatif UMP terhadap PMA. Kontradiksi hasil ini memperkuat perlunya analisi kontekstual berbasis data panel lintas provinsi.

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB RIIL) secara luas diterima sebagai proksi ukuran pasar (*market size*) yang merupakan salah satu penarik terkuat investasi asing. Wilayah dengan PDRB tinggi mencerminkan kapasitas permintaan domestik yang besar dan aktivitas ekonomi yang dinamis, sehingga menawarkan peluang bisnis yang lebih menjanjikan. Utma (2019) menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dengan nilai (R^2) sebesar 0.92, sedangkan Fazaalloh (2024) memperkuat temuan ini dalam cakupan analisis sectoral di 33 provinsi Indonesia periode 2010-2019.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara empiris determinan Penanaman Modal Asing di 33 provinsi di Indonesia menggunakan pendekatan data panel periode 2015-2024. Variabel yang dianalisis

meliputi infrastruktur jalan provinsi, konsumsi energi listrik industri, Indeks Pembangunan TIK, Upah Minimum Provinsi, dan PDRB riil sebagai faktor-faktor yang secara teoritis dan empiris relevan dalam menentukan daya tarik investasi asing di tingkat provinsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat disusun sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh infrastruktur jalan terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh infrastruktur listrik terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh IP-TIK terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024?
4. Bagaimana pengaruh UMP terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024?
5. Bagaimana pengaruh PDRB riil terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh infrastruktur jalan terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh infrastruktur listrik terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh IP-TIK terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh UMP terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB riil terhadap penanaman modal asing di 33 Provinsi Indonesia periode 2015-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji isu distribusi investasi asing dan pembangunan ekonomi daerah dengan pendekatan data panel.
2. Bagi pemerintah pusat untuk memberikan bukti empiris mengenai varaibel-variabel yang paling berpengaruh dalam menarik PMA, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan investasi nasional, khususnya dalam pemerataan distribusi PMA ke luar Pulau Jawa.

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan landasan teoritis, serta kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Adapun hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga infrastruktur jalan berpengaruh terhadap penanaman modal asing di 33 provinsi Indonesia periode 2015-2024.
2. Diduga infrastruktur listrik berpengaruh terhadap penanaman modal asing di 33 provinsi Indonesia periode 2015-2024.
3. Diduga IP-TIK berpengaruh terhadap penanaman modal asing di 33 provinsi Indonesia periode 2015-2024.
4. Diduga UMP berpengaruh terhadap penanaman modal asing di 33 provinsi Indonesia periode 2015-2024.
5. Diduga PDRB riil berpengaruh terhadap penanaman modal asing di 33 provinsi Indonesia periode 2015-2024.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab ini merupakan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi dasar-dasar teori yang digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam pemecahan masalah.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang obyek penelitian, jenis data dan sumber data, definisi operasional variabel, metode dan analisis data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan terkait topik yang diangkat.

BAB V. Penutup

Bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan oleh penulis kepada pihak-pihak terkait.